

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi

a. Peta Wilayah Kalurahan dan Batas Wilayah

Kalurahan Sidomulyo merupakan lokasi penelitian ini, sekaligus lokasi kegiatan PKL Perencanaan Program Gizi (PPG) dan Program Intervensi Gizi Masyarakat (PIGM) sebelumnya. Wilayah ini dipilih karena dinilai representatif serta memiliki pengalaman dalam program intervensi gizi masyarakat. Berikut ditampilkan peta Kalurahan Sidomulyo dan batas wilayahnya:



Gambar 4. Peta dan Batas Wilayah Kalurahan Sidomulyo

Kalurahan Sidomulyo merupakan kalurahan yang terletak secara administratif di Kapanewon Bambanglipuro, Bantul. Kalurahan ini merupakan kalurahan yang berada di jantung Kapanewon Bambanglipuro. Kalurahan Sidomulyo memiliki potensi besar terutama sebagai eksisting pengembangan kawasan perkotaan karena memiliki daerah strategis. Di Kalurahan Sidomulyo hampir seluruh kantor instansi pemerintah Kapanewon Bambanglipuro berada di wilayah ini. Kantor Instansi Pemerintah yang berada di level kapanewon berada di wilayah administrasi Kalurahan Sidomulyo yang terdiri atas Puskesmas Bambanglipuro, SMP N 2 Bambanglipuro dan Kantor Kapanewon Bambanglipuro. Kalurahan Sidomulyo terdiri dari 15 pedukuhan yang meliputi Dusun Cangkring, Ngajaran, Palihan, Sirat, Selo, Tempel, Ngireng-Ireng, Plemantung, Plebengan, Prenggan, Ponggok, Pinggir, Turi, Glodogan, dan Kuwon (Data Monografi Kalurahan Sidomulyo, 2025).

b. Luas Wilayah

Luas wilayah Kalurahan Sidomulyo secara keseluruhan memiliki luas 809 Ha yang terdiri dari Sawah 357.45 Ha, Tegal atau Ladang 37 Ha, Pekarangan 344.5 Ha dan lain-lain sebesar 70 Ha.

Batas-batas wilayah Kalurahan Sidomulyo adalah sebagai berikut:

- (1) Sebelah Utara : Kalurahan Mulyodadi, Kapanewon Bambanglipuro
- (2) Sebelah Selatan : Kalurahan Donotirto, Kapanewon Kretek

(3) Sebelah Barat : Kalurahan Panjangrejo, Kapanewon Pundong

(4) Sebelah Timur : Kalurahan Caturharjo, Kapanewon Pandak

(Sumber: Data Monografi Kalurahan Sidomulyo, 2025)

c. Data Demografi

Jumlah Penduduk : 14.020 jiwa

1) Laki-laki : 6.960 jiwa

2) Perempuan : 7.060 jiwa

(Data Monografi Kalurahan Sidomulyo, 2025)

d. Jumlah Posyandu Balita

Terdapat sebanyak 15 unit posyandu balita di Kalurahan Sidomulyo yang berarti terdapat satu unit posyandu balita di setiap pedukuhan yang ada di Kalurahan Sidomulyo (Data Monografi Kalurahan Sidomulyo, 2025).

2. Status Gizi Balita dan Hasil Upaya Perbaikan Gizi

a. Status Gizi Balita

Berikut ini adalah Tabel 2 mengenai data status gizi balita berdasarkan indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) di Kalurahan Sidomulyo.

Tabel 2. Status gizi balita berdasarkan TB/U di Kalurahan Sidomulyo.

Indeks (TB/U)	N	%
Normal	481	80%
Pendek	13	2%
Sangat Pendek	13	2%
Jumlah	507	84%

(Sumber data EPPBGM Puskesmas Bambanglipuro bulan Februari tahun 2025).

Berdasarkan tabel di atas status gizi balita berdasarkan TB/U di Kalurahan Sidomulyo, sebanyak 599 total balita yang ada terdapat 507 balita yang melakukan pengukuran di Kalurahan Sidomulyo, sebanyak 13 balita atau sebesar 2% dengan status pendek, sebanyak 13 balita sebesar 2% dengan status sangat pendek, serta sebanyak 481 balita atau sebesar 80% dengan status normal. Presentase balita *stunting* sebanyak 26 balita sebesar 4% dari total balita yaitu sebanyak 507 balita.

b. Hasil Upaya Perbaikan Gizi

1) Jumlah Balita

Jumlah Balita Pada Bulan Februari Tahun 2025 Di Kalurahan Sidomulyo, jumlah balita di Kalurahan Sidomulyo sebanyak 599 anak. Dari jumlah tersebut, 507 balita telah ditimbang dan 92 balita belum ditimbang. Data ini menggambarkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan penimbangan balita di masing-masing padukuhan.

2) Upaya Perbaikan Gizi

Berikut ini adalah Tabel 3 mengenai data upaya perbaikan gizi di Kalurahan Sidomulyo yang mencakup tiga indikator utama: tingkat partisipasi masyarakat (D/S), hasil penimbangan (N/D), dan keberhasilan program (N/S).

Tabel 3. Upaya Perbaikan Gizi di Kalurahan Sidomulyo

Hasil	%	Keterangan
D/S	84,64%	Tingkat Partisipasi Masyarakat
N/D	47,7%	Hasil Penimbangan
N/S	45,5%	Keberhasilan Program

(Sumber: Laporan Program Perbaikan Gizi Puskesmas Bambanglipuro Tahun 2024)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa D/S di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro sudah memenuhi target Indonesia Sehat 2010 yaitu sebesar 80%. Hal ini berarti tingkat partisipasi masyarakat yang berada di wilayah Puskesmas Bambanglipuro terkhusus Kalurahan Sidomulyo memiliki tingkat kesadaran yang baik. Hasil cakupan penimbangan balita merupakan salah satu alat untuk memantau gizi balita yang dapat dimonitor dari berat badan hasil penimbangan yang tercatat di dalam KMS.

Capaian N/D Bulan Februari di Kalurahan Sidomulyo belum memenuhi target indikator program gizi sebesar 80%. Balita yang tidak naik berat badan disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain Sosial ekonomi yang membatasi akses terhadap makanan dan bergizi (Angkasa, 2021) dan Penyakit Kronis atau gangguan metabolisme (Enis, 2021).

Capaian N/S di wilayah kerja puskesmas bambanglipuro pada Kalurahan Sidomulyo sudah memenuhi target indikator program gizi sebesar 40%. Balita yang belum memenuhi

disebabkan oleh beberapa faktor gangguan nutrisi, gangguan pencernaan, gangguan metabolisme, faktor psikologi dan lingkungan, pemberian ASI dan MPASI yang tidak tepat, genetik atau faktor keturunan (Jurnal Kesehatan Vokasional 2022).

3. Potensi Sumberdaya Pendukung Upaya Penanggulangan *Stunting*

a. Jumlah Posyandu

Posyandu di Kalurahan Sidomulyo berjumlah 15 posyandu, yang artinya di setiap dukuh memiliki satu posyandu dan kader yang aktif. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar masyarakat yang dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan dukungan teknis dari tenaga kesehatan. Fungsi utama posyandu meliputi pemberian pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), imunisasi, pemantauan pertumbuhan balita, pemberian makanan tambahan (PMT), serta edukasi tentang gizi, sanitasi, dan kesehatan lingkungan.

Melalui kegiatan ini, Posyandu berperan penting dalam upaya pencegahan *stunting* sejak dini, memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan, serta meningkatkan akses pelayanan kesehatan terutama di tingkat kelurahan.

b. Jumlah Kader

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kalurahan Sidomulyo, jumlah kader posyandu tersebar di berbagai padukuhan yang ada. Jumlah kader pada masing-masing Posyandu di Kalurahan

Sidomulyo dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah Kader di Kalurahan Sidomulyo

Nama Posyandu	Jumlah Kader
Alamanda, Plemantung	6
Angkasa, Turi	7
Asoka, Selo	6
Biduri, Tempel	6
Canna, Ponggok	10
Dahlia, Pinggir	8
Edelweis, Ngajaran	10
Kemuning, Kuwon	10
Lily, Plebengan	10
Mayangsari, Cangkring	7
Rafflesia, Sirat	5
Seroja, Ngireng-ireng	6
Seruni, Palihan	8
Tanjung Sari, Glodogan	5
Wijaya Kusuma, Prenggan	8
Jumlah	112

Berdasarkan tabel di atas Jumlah kader yang ada di kalurahan Sidomulyo ada 112 orang. Jumlah posyandu di kalurahan sidomulyo ada 15 posyandu, Rata-rata jumlah kader per-posyandu yaitu 7 orang, hal ini dapat mendukung kelancaran kegiatan posyandu berdasarkan 5 tahap kegiatan, tahapan posyandu meliputi:

(1) Pendaftaran

(2) Penimbangan dan pengukuran

(3) Pencatatan

(4) Penyuluhan

(5) Pelayanan

4. Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Masalah *Stunting*

Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan masalah *stunting* yang meliputi ibu balita, kader, kepala dukuh, dan ahli gizi ditemukan hasil wawancara sebagai berikut.

a. Informasi dari Ibu Balita

1) Peran ibu balita dalam penanggulangan masalah *stunting*

Seperti yang dituturkan oleh informan (ibu balita)

*"Dalam upaya penanggulangan *stunting*, ibu berperan dengan memberikan makanan tambahan yang tinggi protein seperti telur, ayam, dan ikan yang dilembutkan. Selain itu, penting juga memastikan anak mendapatkan makanan bergizi dan vitamin agar tidak kekurangan gizi. Ibu harus memberikan asupan nutrisi yang cukup, perhatian penuh, dan memastikan pertumbuhan anak berjalan normal sesuai dengan usianya, serta selalu hadir di kegiatan posyandu"* (**Informan 1, 2, dan 3 ibu balita**)

Sedangkan informan lain menjelaskan sbegai berikut:

*"Ibu berperan dalam penanggulangan *stunting* dengan memberikan gizi terbaik untuk balita dan menjaga lingkungan tetap sehat agar anak terhindar dari *stunting*."* (**Informan 4 ibu balita**)

Berdasarkan hasil observasi pada keluarga balita diperoleh bahwa ibu balita memberi makan pada balita untuk mencegah *stunting* terdiri dari makanan yang mengandung sumber

karbohidrat, sumber protein, vitamin dan mineral, semua zat gizi ini untuk mencegah *stunting*.

Dari hasil wawancara dan observasi pada empat informan, dapat dimaknai bahwa peran ibu balita dalam penanggulangan *stunting* adalah ibu berusaha memberikan makanan bergizi seperti telur, ayam, ikan, dan memperhatikan tumbuh kembang anak serta membawa anak ke posyandu. Selain itu, menjaga kebersihan lingkungan juga penting supaya anak tetap sehat dan terhindar dari *stunting*.

2) Alasan ibu balita datang ke posyandu

Seperti yang dituturkan oleh informan (ibu balita) yaitu:

"Tujuan utama ke posyandu adalah untuk memantau perkembangan anak, terutama berat badan dan tinggi badan. Dengan datang setiap bulan, ibu bisa memastikan apakah berat badan anak meningkat atau tidak, serta perkembangan tinggi badan anak. Selain itu, posyandu juga menjadi tempat untuk berkonsultasi mengenai pemberian gizi yang tepat untuk anak. Jika ditemukan masalah, ibu dapat berdiskusi dengan kader atau melanjutkan pemantauan ke puskesmas untuk memastikan tumbuh kembang anak tetap terjaga dengan baik." (Informan 1, 2, 3, dan 4 ibu balita)

Informasi dari empat informan, dapat dimaknai bahwa ibu balita datang ke posyandu dengan tujuan utama membawa anak ke posyandu adalah untuk memantau perkembangan anak, terutama tinggi badan/panjang badan anak, serta memastikan tumbuh kembang anak berjalan baik. Selain itu, posyandu juga menjadi tempat untuk berkonsultasi mengenai gizi yang tepat dan

mendapatkan bimbingan dari kader atau puskesmas sesuai dengan hasil pemantauan tinggi/panjang badan.

3) Tindakan ibu balita apabila anaknya *stunting*.

Seperti yang dituturkan oleh informan (ibu balita) yaitu:

"Kalau anak saya stunting, saya akan membawanya ke puskesmas untuk konsultasi. Di sana nanti akan diarahkan langkah-langkah apa yang harus dilakukan, apakah perlu dirujuk ke dokter anak atau cukup diberi vitamin. Saya akan mengikuti semua anjuran dari puskesmas supaya anak saya bisa terhindar dari stunting." (Informan 1,2,3, dan 4 ibu balita)

Berdasarkan hasil wawancara dari empat informan menunjukkan hasil yang sama dan dapat dimaknai bahwa tindakan yang diambil ibu balita dalam menghadapi kasus *stunting* pada anak adalah membawa anak ke puskesmas untuk konsultasi terkait langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi *stunting*. Di puskesmas, ibu balita menerima arahan atau pesan terkait langkah pencegahan dan penanganan *stunting*. Jika anak *stunting* biasanya dirujuk ke dokter anak, pemberian suplemen seperti vitamin, dan diberikan penyuluhan. Ibu-ibu berkomitmen untuk mengikuti semua saran dari ahli gizi dan dokter anak agar tumbuh kembang anak dapat terjaga dengan baik.

4) Harapan ibu balita dalam upaya penanggulangan masalah *stunting*.

Seperti yang dituturkan oleh informan (ibu balita) yaitu:

"Harapan saya, anak-anak di Indonesia bisa terbebas dari stunting. Soalnya kalau stunting itu kasihan...."

balita jadi rentan sakit, pertumbuhan dan kecerdasannya juga bisa terganggu. Saya ingin anak-anak bisa tumbuh normal sesuai usianya, sehat, dan berkembang dengan baik. Makanya penting diberikan makanan bergizi, vitamin, dan perhatian yang terbaik supaya tumbuh kembang mereka bisa optimal."
(Informan 1, 2, 3, dan 4 ibu balita)

Dari ke-empat informan, dapat dimaknai bahwa harapan para informan terhadap upaya penanggulangan *stunting* cukup jelas, yaitu ingin anak-anak tumbuh sehat (terutama tinggi badan/panjang badan sesuai dengan usianya) dan terhindar dari risiko *stunting*. Ibu balita sadar pentingnya pemberian makanan bergizi, vitamin. Pada intinya, semua upaya yang dilakukan bertujuan agar balita bisa bertumbuh optimal, tidak mudah sakit, dan memiliki kecerdasan yang baik di masa depan.

b. Informasi dari Kader

- 1) Bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan masalah *stunting*.

Seperti yang dituturkan oleh informan (kader) yaitu:

"Kader melakukan pendekatan kepada orang tua yang memiliki anak stunting. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong orang tua dalam mengupayakan pemenuhan kebutuhan makanan dan gizi anak. Kader juga menyarankan agar anak-anak mengonsumsi makanan bergizi, terutama telur, setiap hari."
(Informan 1, kader)

Sedangkan informan lain menjelaskan sebagai berikut:

"Sebagai kader.....saya berupaya menanggulangi stunting dengan memantau tinggi badan anak setiap kegiatan posyandu. Jika selama dua bulan tinggi badan anak tidak bertambah, kami melakukan kunjungan

rumah dan menanyakan pola makan yang diberikan orang tua. Banyak kasus stunting disebabkan oleh pola asuh....yang mana anak diasuh oleh nenek karena ibu bekerja. Pola pemberian makan oleh nenek berbeda dengan kebutuhan balita saat ini. Selain itu, banyak ibu yang kurang memperhatikan asupan gizi karena malas memasak. Oleh karena itu, kami melakukan edukasi kepada orang tua mengenai pola makan yang baik untuk balita.” (Informan 2, kader)

Sedangkan informan lain menjelaskan sebagai berikut:

“Di Padukuhan Plemantung, penanganan stunting dilakukan melalui pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan), penyuluhan oleh kader dan puskesmas...serta program PKK dengan mengumpulkan satu butir telur dari setiap warga untuk kemudian diberikan kepada anak yang terkena stunting.” (Informan 3, 4, 5 dan 6 kader)

Informasi dari enam informan dapat dimaknai bahwa bentuk partisipasi kader posyandu dalam penanggulangan *stunting* dengan melakukan pendekatan langsung ke orang tua, memberi edukasi tentang pentingnya makanan bergizi seperti telur, memantau tinggi badan anak di posyandu, dan mengelola pemberian PMT serta melakukan kunjungan rumah untuk mengidentifikasi masalah dalam pola makan anak. Selain itu, ada juga partisipasi dari warga melalui program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yaitu mengumpulkan satu butir telur dari tiap rumah untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi anak-anak yang mengalami *stunting*.

- 2) Unsur masyarakat yang berpartisipasi atau berperan dalam upaya penanggulangan masalah *stunting*.

Seperti yang dituturkan oleh informan (kader) yaitu:

"Kader, ibu dukuh, ibu balita, PKK, TPK, memiliki peran penting dalam menanggulangi stunting. Ibu balita adalah pihak yang paling dekat dengan penanggulangan masalah stunting, sedangkan unsur yang lain berperan dalam mengawasi dan menangani masalah stunting di berbagai wadah." (Informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 kader)

Informasi dari ke-enam informan dapat dimaknai bahwa dalam upaya menanggulangi *stunting*, ibu balita menjadi pihak yang paling langsung dan dekat dalam proses penanganan *stunting* karena mereka bertanggung jawab penuh terhadap pemenuhan gizi dan pola asuh anak sehari-hari. Sementara itu, kader, ibu dukuh, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) berperan sebagai pendukung dan pengawas. Mereka bertugas melakukan pendampingan, edukasi, pemantauan, serta menggerakkan program-program di tingkat masyarakat untuk memastikan bahwa upaya pencegahan dan penanganan *stunting* berjalan dengan baik. Kolaborasi antara ibu balita dan unsur masyarakat lainnya menjadi kunci keberhasilan dalam menurunkan angka *stunting*.

3) Peran kader dalam upaya penanggulangan masalah *stunting*

Seperti yang dituturkan oleh informan 1 (kader) yaitu:

"...Peran penting dalam penanggulangan stunting adalah menjaga kebersihan lingkungan.... terutama air, yang bisa mempengaruhi stunting....Selain itu, gizi juga berperan penting, dan kita perlu merangkul masyarakat agar mereka tidak merasa tersinggung saat diberi nasihat oleh kader." (Informan 1 dan 2 kader)

Sedangkan informan lain menjelaskan sebagai berikut:

“Perannya itu kita mengusahakan untuk lebih menekati kepada yang punya balita kurang gizi..... Dengan cara kita datangin, kalau di posyandu misalnya ada anak yang stunting, kita tidak mungkin tanya, mbak kok anaknya stunting kan tidak mungkin, karena bulan berikutnya pasti tidak mau ke posyandu. Dia merasa malu. Yang jelas kita datang ke rumah. Mbak kok putrane njenengan kurang gizi? Kalau beratnya nggak naik-naik, kenapa?.....” (Informan 3 kader)

Sedangkan informan lain menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam penanggulangan stunting, kami mengumpulkan telur dari warga secara sukarela untuk membantu mencegah stunting.” (Informan 4, kader)

Sedangkan informan lain menjelaskan sebagai berikut:

“.....Kami memberi pengetahuan kepada orang tua balita yang stunting tentang pentingnya variasi makanan dan menu gizi yang tepat. Kami juga memberikan pencerahan kepada ibu balita tentang cara memberikan MP-ASI yang baik, karena seringkali mereka hanya memberikan makanan seperti nasi dan ketela yang tidak cukup bergizi.” (Informan 5 dan 6, kader)

Sedangkan penelusuran dokumen ditemukan:

“Hasil penelusuran dokumen di posyandu memperkuat informasi tentang peran kader dalam kegiatan pemantauan tinggi badan anak di posyandu, dalam dokumen tertulis kegiatan penanggulangan stunting di posyandu meliputi pemantauan tinggi badan/panjang badan, pemberian PMT, dan penyuluhan”. (dokumen kegiatan posyandu)

Berdasarkan wawancara dari ke-enam informan dan penelusuran dokumen dapat dimaknai bahwa peran kader dalam penanggulangan *stunting* dilakukan melalui beberapa cara, yaitu

melakukan pemantauan tinggi badan anak di posyandu, menjaga kebersihan lingkungan, melakukan edukasi kepada orang tua balita, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui program seperti pengumpulan telur. Semua usaha ini bertujuan agar kebutuhan gizi anak-anak terpenuhi dan angka *stunting* bisa ditekan dengan cara yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

4) Pelatihan tentang pemantauan balita *stunting* untuk kader.

Seperti yang dituturkan oleh informan 1 (kader) yaitu:

"...Di puskesmas dan PKK sering diadakan pertemuan yang membahas stunting." (**Informan 1, 3, dan 4 kader**)

Sedangkan informan lain menjelaskan sebagai berikut:

"Saya mengikuti pelatihan stunting yang diadakan oleh kalurahan dan puskesmas....Setiap posyandu mengirimkan perwakilannya dan para kader diberi ilmu tentang stunting." (**Informan 2, 5, dan 6, kader**)

Informasi dari ke-enam informan dapat dimaknai bahwa kader memperoleh pelatihan dalam menanggulangi *stunting* dilakukan melalui pertemuan di puskesmas dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta pelatihan yang diadakan oleh kalurahan. Pertemuan dan pelatihan ini bertujuan untuk membekali kader dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mencegah dan menangani *stunting* di masyarakat.

c. Informasi dari Kepala Dukuh

1) Peran kepala dukuh dalam upaya penanggulangan *stunting*.

Seperti yang dituturkan oleh informan (kepla dukuh)

"Peran Kepala Dukuh dalam penanggulangan stunting adalah sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah di tingkat kelurahan, kapanewon, atau kabupaten. Kepala Dukuh bertugas menampung dan menyampaikan permasalahan stunting dari masyarakat agar dapat ditindaklanjuti sesuai tingkat kewenangan."
(Informan, kepala dukuh)

Dalam penanggulangan *stunting* kepala dukuh memiliki peran sebagai penghubung komunikasi antara masyarakat dan pemerintah dalam upaya penanggulangan *stunting*. Kepala dukuh sebagai orang tua masyarakat pada kelompok yang paling bawah juga melakukan motivasi pada masyarakat untuk aktif pada penanggulangan *stunting*, menjadi fasilitator tempat dan peralatan, bertugas menampung berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan menyampaikannya ke jenjang pemerintahan yang lebih tinggi, seperti kelurahan atau kapanewon, agar dapat ditangani sesuai kewenangan. Jika masalah masih bisa ditangani di tingkat dukuh, maka akan diselesaikan di tingkat tersebut.

2) Wadah organisasi sebagai sarana upaya penanggulangan *stunting*.

Seperti yang dituturkan oleh informan (kepala dukuh)

"Wadah organisasi dalam penanggulangan stunting di tingkat padukuhan adalah posyandu, khususnya posyandu balita. Melalui posyandu, upaya dilakukan sejak masa kehamilan hingga anak lahir dan tumbuh. Posyandu juga berperan menjembatani koordinasi antara masyarakat dengan kelurahan, puskesmas, dan kapanewon untuk melaporkan permasalahan terkait stunting, seperti kekurangan gizi atau kendala ekonomi. Selanjutnya, pihak kelurahan atau puskesmas akan

memberikan bantuan, seperti makanan tambahan bergizi. Di tingkat padukuhan, bantuan hanya diberikan sesuai kemampuan, namun warga kadang ikut berpartisipasi dengan memberikan makanan tambahan melalui posyandu.” (Informan, kepala dukuh)

Informasi dari kepala dukuh tersebut dapat dimaknai bahwa posyandu balita menjadi wadah utama dalam penanggulangan *stunting* di tingkat padukuhan. Melalui posyandu, pemantauan tinggi badan dan upaya lain untuk menanggulangi masalah *stunting* dilakukan sejak masa kehamilan hingga anak tumbuh. Selain itu, posyandu juga berperan sebagai tempat pertemuan yang menghubungkan antara masyarakat dan pihak kelurahan atau puskesmas untuk menangani berbagai permasalahan, khususnya *stunting*. Tindak lanjut dari pihak terkait biasanya berupa pemberian makanan tambahan bergizi.

d. Informasi dari Ahli Gizi Puskesmas

- 1) Pertanyaan pertama, Apa peran pemerintah (puskesmas) dalam upaya penanggulangan *stunting*?

Seperti yang dituturkan oleh informan (ahli gizi puskesmas)

“Puskesmas berperan penting dalam penanggulangan stunting, dimulai dari proses perencanaan kegiatan berdasarkan data yang diperoleh dari posyandu. Data tersebut digunakan untuk mengetahui jumlah dan kondisi anak stunting di wilayah kerja, lalu dirancang program intervensi yang pelaksanaannya dilakukan di tahun berikutnya. Puskesmas juga berperan sebagai pendamping dan pelatih bagi kader, terutama dalam meningkatkan keterampilan mereka seperti mengukur berat dan tinggi badan balita dengan standar yang benar. Selain itu, Puskesmas menjadi penghubung lintas sektor—mulai dari kelurahan, kapanewon,

hingga masyarakat—melalui pertemuan rutin tiap tiga bulan untuk membahas dan menyelesaikan masalah stunting secara bersama-sama.” (Informan, ahli gizi Puskesmas Bambanglipuro)

Berdasarkan pernyataan informan, dapat dimaknai bahwa puskesmas memiliki peran strategis dalam penanggulangan *stunting*, mulai dari tahap perencanaan program berdasarkan data posyandu, hingga pelaksanaan kegiatan intervensi. Puskesmas juga berperan sebagai pendamping dan pelatih bagi kader posyandu agar mereka mampu melakukan pengukuran pertumbuhan anak dengan benar. Selain itu, Puskesmas menjembatani koordinasi lintas sektor dari tingkat kelurahan hingga kapanewon agar penanganan *stunting* bisa berjalan terpadu dan menyeluruh di masyarakat.

- 2) Apakah upaya penanggulangan masalah *stunting* di kalurahan ini sudah berjalan dengan baik?

Seperti yang dituturkan oleh informan (ahli gizi puskesmas)

“Upaya penanggulangan stunting di Kalurahan Sidomulyo sudah berjalan, terutama dalam hal koordinasi antara lurah, kamituo, kepala dukuh, dan para kader. Kegiatan posyandu rutin dilakukan setiap bulan di seluruh dusun tanpa ada yang terlewat. Program lain seperti kelas ibu hamil juga sudah dilaksanakan. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti pendanaan yang terbatas dan belum mencakup semua kebutuhan, termasuk program pemberian makanan tambahan (PMT) yang pelaksanaannya masih terbatas oleh juknis dari kementerian. Selain itu, partisipasi masyarakat, terutama kehadiran balita ke posyandu, masih belum maksimal. Capaian berat badan balita yang meningkat juga belum mencapai target. Oleh karena itu, walaupun

program sudah berjalan, masih diperlukan peningkatan dalam pelaksanaan dan pencapaian hasil.” (Informan, ahli gizi puskesmas)

Informasi dari ahli gizi Puskesmas Bambanglipuro, dapat dimaknai bahwa upaya penanggulangan *stunting* di Kalurahan Sidomulyo sudah berjalan cukup baik, terutama dari sisi koordinasi antar pihak terkait dan pelaksanaan kegiatan seperti posyandu dan kelas ibu hamil. Namun, masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal pendanaan program yang belum sepenuhnya mencukupi, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal, perlu ada peningkatan dukungan anggaran dan kesadaran warga, terutama dalam membawa balita ke posyandu dan memastikan asupan gizi anak agar target peningkatan berat badan balita dapat tercapai.

B. Pembahasan

1. Informasi dari Ibu Balita

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada keluarga balita diperoleh informasi bahwa ibu balita memberi makanan pada balita untuk mencegah *stunting* terdiri dari makanan yang mengandung sumber karbohidrat, sumber protein, vitamin dan mineral, semua zat gizi ini untuk mencegah *stunting*. Ibu balita berusaha memberikan makanan bergizi seperti telur, ayam, ikan, dan memperhatikan tumbuh kembang anak serta membawa anak ke posyandu. Selain itu, menjaga kebersihan lingkungan juga penting supaya anak tetap sehat dan terhindar dari *stunting*.

Dari hasil informasi ibu balita datang ke posyandu dengan tujuan utama membawa anak ke posyandu adalah untuk memantau perkembangan anak, terutama tinggi badan/panjang badan anak, serta memastikan tumbuh kembang anak berjalan baik. Selain itu, posyandu juga menjadi tempat untuk berkonsultasi mengenai gizi yang tepat dan mendapatkan bimbingan dari kader atau puskesmas sesuai dengan hasil pemantauan tinggi/panjang badan.

Tindakan yang diambil ibu balita dalam menghadapi kasus *stunting* pada anak adalah membawa anak ke puskesmas untuk konsultasi terkait langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi *stunting*. Di puskesmas, ibu balita menerima arahan atau pesan terkait langkah pencegahan dan penanganan *stunting*. Jika anak *stunting* biasanya dirujuk ke dokter anak, pemberian suplemen seperti vitamin, dan diberikan penyuluhan. Ibu-ibu berkomitmen untuk mengikuti semua saran dari ahli gizi dan dokter anak agar tumbuh kembang anak dapat terjaga dengan baik.

Harapan ibu balita dalam menanggulangi masalah *stunting* cukup jelas, yaitu ingin anak-anak tumbuh sehat (terutama tinggi badan/panjang badan sesuai dengan usianya) dan terhindar dari risiko *stunting*. Ibu balita sadar pentingnya pemberian makanan bergizi, vitamin. Pada intinya, semua upaya yang dilakukan bertujuan agar balita bisa bertumbuh optimal, tidak mudah sakit, dan memiliki kecerdasan yang baik di masa depan.

Peran keluarga (ibu balita) dalam penanggulangan *stunting* sangat dominan dan berperan utama. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari WHO

(2017) dalam dokumen *Community Engagement: A Health Promotion Guide for Universal Health Coverage*, partisipasi masyarakat merupakan salah satu kunci utama dalam penguatan pelayanan kesehatan primer. WHO menjelaskan bahwa masyarakat seharusnya tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang berdaya dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program. Selain itu, menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), pelibatan keluarga dalam pencegahan *stunting* merupakan strategi utama yang harus diperkuat karena keluarga menjadi fondasi pertama dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Aspek penting yang ditekankan adalah pemberdayaan, rasa memiliki terhadap program, dan kolaborasi antar pihak. Pada lingkup Kalurahan Sidomulyo, masyarakat sudah menunjukkan bentuk partisipasi melalui pemberdayaan keluarga, serta kerja sama dengan kader dan tenaga kesehatan. Kesadaran warga untuk mendeteksi dan menangani *stunting* dari rumah sudah terbentuk dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Kartika, 2023) tentang persepsi orang tua berkaitan dengan pentingnya kesehatan juga berperan penting dalam meningkatkan partisipasi.

Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan masalah *stunting* di Kalurahan Sidomulyo khususnya keluarga sudah baik, akan tetapi jika dibandingkan dengan indikator partisipasi menurut WHO, partisipasi masyarakat di Sidomulyo memang sudah berjalan, namun masih belum semua indikator partisipasi masyarakat tercapai. Masyarakat terkhusus keluarga di Kalurahan Sidomulyo lebih banyak terlibat dalam pelaksanaan

kegiatan, sementara peran mereka dalam penyusunan program dan evaluasi belum begitu terlihat. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya peningkatan kapasitas dan ruang partisipatif yang lebih luas agar masyarakat (keluarga) bisa optimal berkontribusi secara utuh dalam proses penanggulangan *stunting*, dari hulu ke hilir.

2. Informasi dari Kader Posyandu

Dari hasil pengumpulan data tentang bentuk partisipasi masyarakat menurut kader dalam penanggulangan *stunting*, bentuk penanggulangan *stunting* di Kalurahan Sidomulyo adalah melakukan pendekatan langsung ke orang tua, mengedukasi tentang pentingnya makanan bergizi seperti telur, memantau tinggi badan anak di posyandu, dan mengelola pemberian PMT serta melakukan kunjungan rumah untuk identifikasi masalah dalam pola makan anak. Selain itu, ada juga partisipasi dari warga melalui program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yaitu mengumpulkan satu butir telur dari tiap rumah untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi anak-anak yang mengalami *stunting*.

Unsur yang berpartisipasi dalam penanggulangan *stunting* menurut kader ibu balita yang menjadi pihak yang paling langsung dan dekat dalam proses penanganan *stunting* karena mereka bertanggung jawab penuh terhadap pemenuhan gizi dan pola asuh anak sehari-hari. Sementara itu, kader, ibu dukuh, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) berperan sebagai pendukung dan pengawas.

Mereka bertugas melakukan pendampingan keluarga dalam rangka penanggulangan *stunting*, edukasi, pemantauan, serta menggerakkan program-program di tingkat masyarakat untuk memastikan bahwa upaya pencegahan dan penanganan *stunting* berjalan dengan baik. Kolaborasi antara ibu balita dan unsur masyarakat lainnya menjadi kunci keberhasilan dalam menurunkan angka *stunting*.

Informasi dari ke-enam informan dapat dimaknai bahwa peran kader dalam penanggulangan *stunting* dilakukan melalui beberapa cara, yaitu melakukan pemantauan tinggi badan anak di posyandu, menjaga kebersihan lingkungan, melakukan edukasi kepada orang tua balita, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui program seperti pengumpulan telur. Semua usaha ini bertujuan agar kebutuhan gizi anak-anak terpenuhi dan angka *stunting* bisa ditekan dengan cara yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Informasi dari ke-enam informan dapat dimaknai bahwa kader memperoleh pelatihan dalam menanggulangi *stunting* dilakukan melalui pertemuan di puskesmas dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta pelatihan yang diadakan oleh kalurahan. Pertemuan dan pelatihan ini bertujuan untuk membekali kader dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mencegah dan menangani *stunting* di masyarakat.

Informasi tersebut selaras dengan hasil penelitian Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI), kader kesehatan juga membantu memantau pertumbuhan anak dan memberikan saran kepada

orang tua tentang cara-cara meningkatkan asupan gizi anak mereka (Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan *Stunting*, 2022). Sedangkan menurut WHO (2017) dalam *Community Engagement: A Health Promotion Guide for Universal Health Coverage*, yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat idealnya mencakup keterlibatan penuh dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. WHO juga menekankan pentingnya pemberdayaan agar masyarakat memiliki kendali atas pengambilan keputusan terkait isu kesehatan di lingkungannya. Selain itu, menurut Bappenas (2020), pendekatan multisektor dan keterlibatan komunitas merupakan kunci utama dalam percepatan penurunan *stunting*, karena faktor penyebab *stunting* mencakup dimensi gizi, sanitasi, pendidikan, serta akses layanan kesehatan. Dengan demikian, kolaborasi lintas sektor dan keterlibatan masyarakat secara aktif menjadi strategi penting dalam menanggulangi masalah kesehatan yang kompleks seperti *stunting* (Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan *Stunting*, 2022; WHO, 2017; Bappenas, 2020).

Partisipasi masyarakat di Kalurahan Sidomulyo sudah cukup baik terutama dalam tahap pelaksanaan program. Masyarakat menunjukkan inisiatif nyata dalam kegiatan pencegahan dan penanganan *stunting*, baik melalui edukasi, pemantauan, maupun pemberian makanan tambahan secara mandiri. Namun, dari sisi perencanaan dan evaluasi kebijakan, partisipasi masyarakat masih kurang. Artinya, meskipun kesadaran

kolektif masyarakat sudah terbentuk, mereka belum sepenuhnya dilibatkan dalam proses merancang dan menilai efektivitas program. Oleh karena itu, ke depan perlu adanya penguatan/pembinaan peran masyarakat agar tidak hanya terlibat secara teknis di lapangan, tetapi juga memiliki suara dalam menentukan arah kebijakan yang menyangkut isu *stunting* di wilayah mereka.

3. Informasi dari Kepala Dukuh

Dari hasil pengumpulan data dalam penanggulangan *stunting* kepala dukuh memiliki peran sebagai penghubung komunikasi antara masyarakat dan pemerintah dalam upaya penanggulangan *stunting*. Kepala dukuh sebagai orang tua masyarakat pada kelompok yang paling bawah juga melakukan motivasi pada masyarakat untuk aktif pada penanggulangan *stunting*, menjadi fasilitator tempat dan peralatan, bertugas menampung berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan menyampaikannya ke jenjang pemerintahan yang lebih tinggi, seperti kelurahan atau kapanewon, agar dapat ditangani sesuai kewenangan. Jika masalah masih bisa ditangani di tingkat dukuh, maka akan diselesaikan di tingkat tersebut.

Informasi mengenai peran kepala dukuh sejalan dengan teori dari WHO (2017) dalam *Community Engagement: A Health Promotion Guide for Universal Health Coverage*, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap program kesehatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini juga

mengedepankan kolaborasi lintas sektor sebagai kunci efektivitas program kesehatan.

Informasi dari kepala dukuh mengenai wadah penanggulangan masalah *stunting* menjelaskan bahwa posyandu balita menjadi wadah utama dalam penanggulangan *stunting* di tingkat padukuhan. Melalui posyandu, pemantauan tinggi badan dan upaya lain untuk menanggulangi masalah *stunting* dilakukan sejak masa kehamilan hingga anak tumbuh. Selain itu, posyandu juga berperan sebagai tempat pertemuan yang menghubungkan antara masyarakat dan pihak kelurahan atau puskesmas untuk menangani berbagai permasalahan, khususnya *stunting*.

Di Kalurahan Sidomulyo, peran kepala dukuh sebagai penghubung antar lembaga dan pendukung kegiatan posyandu mencerminkan praktik program berbasis komunitas sesuai arahan WHO. Selain itu, menurut Kemenkes RI (2021), kolaborasi antara perangkat kalurahan dan tenaga kesehatan penting dalam mempercepat penurunan angka *stunting* melalui intervensi sensitif dan spesifik yang berbasis lokal dan partisipatif.

Keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan masalah *stunting* di Kalurahan Sidomulyo sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Masyarakat sudah terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program, namun keterlibatan mereka dalam tahap perencanaan dan evaluasi kebijakan masih terbatas. Oleh karena itu, meskipun masyarakat berperan besar dalam tahap operasional, perlu ada penguatan dalam partisipasi mereka pada proses perencanaan dan evaluasi,

agar program penanggulangan *stunting* lebih tepat sasaran dan berkelanjutan di masa depan.

4. Informasi dari Ahli Gizi Puskesmas

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh bahwa puskesmas memiliki peran strategis dalam penanggulangan *stunting*, mulai dari tahap perencanaan program berdasarkan data posyandu, hingga pelaksanaan kegiatan intervensi. Puskesmas juga berperan sebagai pendamping dan pelatih bagi kader posyandu agar mereka mampu melakukan pengukuran pertumbuhan anak dengan benar. Selain itu, Puskesmas menjembatani koordinasi lintas sektor dari tingkat kelurahan hingga kapanewon agar penanganan *stunting* bisa berjalan terpadu dan menyeluruh di masyarakat.

Ahli Gizi Puskesmas Bambanglipuro, menjelaskan bahwa upaya penanggulangan *stunting* di Kalurahan Sidomulyo sudah berjalan cukup baik, terutama dari sisi koordinasi antar pihak terkait dan pelaksanaan kegiatan seperti posyandu dan kelas ibu hamil. Namun, masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal pendanaan program yang belum sepenuhnya mencukupi, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal, perlu ada peningkatan dukungan anggaran dan kesadaran warga, terutama dalam membawa balita ke posyandu dan memastikan asupan gizi anak agar target peningkatan berat badan balita dapat tercapai.

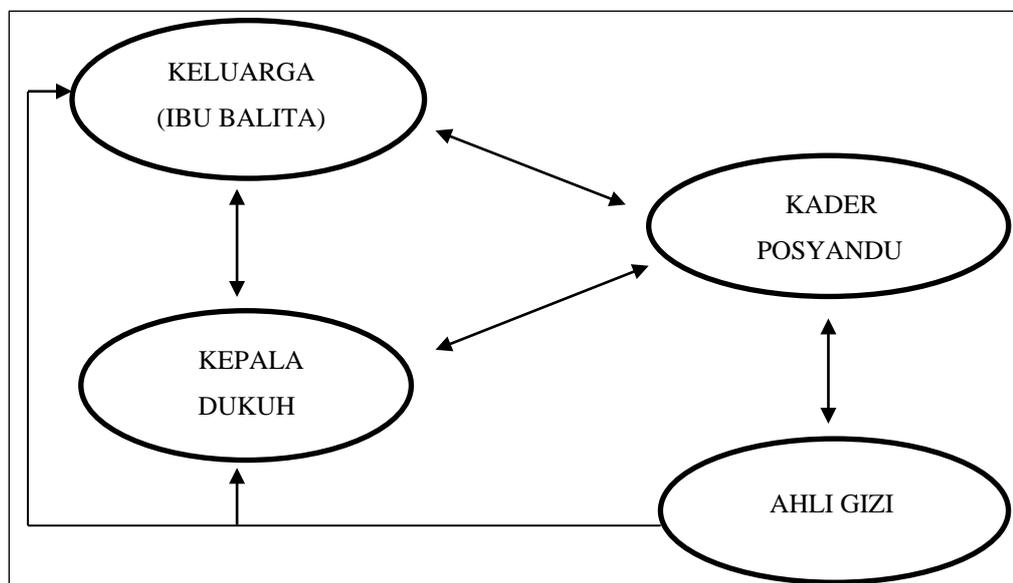
Informasi dari ahli gizi Puskesmas Bambanglipuro tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Miza, Kolopaking & Hakim, 2023), yang

menjelaskan puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memegang peranan penting dalam upaya penanggulangan permasalahan gizi masyarakat. Melalui program-program seperti edukasi gizi, pemantauan status gizi, penyuluhan, serta intervensi langsung terhadap kelompok rawan seperti ibu hamil dan balita, Puskesmas menjadi ujung tombak dalam perbaikan gizi masyarakat. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas seperti penguatan peran Posyandu dan kader kesehatan juga memperlihatkan kontribusi nyata dalam mendorong kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang.

Informasi tentang peran puskesmas dalam penanggulangan *stunting* sejalan dengan panduan WHO (2017) dalam *Community Engagement: A Health Promotion Guide for Universal Health Coverage*, yang menyatakan bahwa keberhasilan program kesehatan sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat di semua tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. WHO menegaskan bahwa masyarakat sebaiknya dilibatkan secara langsung dalam merancang, menjalankan, dan menilai efektivitas program. Dalam konteks Kalurahan Sidomulyo, kegiatan posyandu, pemberian gizi tambahan, serta pelatihan kader oleh puskesmas mencerminkan penerapan prinsip ini. Selain itu, menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), puskesmas memiliki peran sentral dalam intervensi gizi spesifik dan sensitif, termasuk dalam koordinasi lintas sektor dan pendampingan keluarga untuk mencegah dan menangani *stunting* secara berkelanjutan.

Masyarakat di Kalurahan Sidomulyo sudah aktif dalam tahap pelaksanaan, peran mereka dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan masih terbatas. Masyarakat cenderung hanya terlibat dalam kegiatan yang sudah berjalan dan tidak banyak berpartisipasi dalam merumuskan atau mengevaluasi kebijakan terkait. Oleh karena itu, meskipun upaya penanggulangan *stunting* di Kalurahan Sidomulyo telah berjalan, masih ada ruang untuk memperkuat peran serta masyarakat dalam aspek perencanaan dan evaluasi agar program yang dilaksanakan lebih efektif dan berkelanjutan.

Informasi dari ke-4 unsur informan dapat disusun keterkaitan berbagai unsur partisipasi masyarakat dalam penanggulangan *stunting* pada skema berikut.



Gambar 5. Keterkaitan Unsur Masyarakat dalam Penanggulangan *Stunting*

1) Bentuk partisipasi keluarga dalam penanggulangan *stunting* adalah:

- (1) Memenuhi kebutuhan gizi anak
- (2) Menjaga kesehatan anak
- (3) Menjaga kebersihan anak
- (4) Mengasuh
- (5) Datang ke posyandu untuk memantau tinggi/Panjang badan
- (6) Menjaga kebersihan lingkungan

2) Bentuk partisipasi kader dalam penanggulangan *stunting* adalah:

- (1) Mengukur tinggi badan atau panjang badan anak
- (2) Memberi penyuluhan
- (3) Memberi PMT
- (4) Kunjungan rumah bagi keluarga yang tidak hadir di posyandu
- (5) Melaporkan kegiatan ke puskesmas

3) Bentuk partisipasi kepala dukuh dalam penanggulangan *stunting* adalah:

- (1) Memotivasi masyarakat
- (2) Menyediakan fasilitas tempat dan peralatan untuk kegiatan posyandu
- (3) Memberi pengarahan kepada masyarakat terkait penanggulangan *stunting*

4) Bentuk partisipasi atau peran puskesmas dalam penanggulangan *stunting* adalah:

- (1) Pembinaan kegiatan posyandu

- (2) Memberi penyuluhan
- (3) Menyediakan fasilitas peralatan

Keterkaitan antara unsur ibu balita, kader, kepala dukuh, dan puskesmas adalah menunjukkan jaringan yang merupakan sistem yang saling terkait. Ibu balita merupakan unsur utama, untuk mengetahui keberhasilan ibu balita dalam penanggulangan *stunting* maka ibu balita membawa anaknya ke posyandu untuk mengikuti pemantauan tinggi badan atau panjang badan. Dalam posyandu kader merupakan tenaga yang melaksanakan pemantauan tinggi badan atau panjang badan, penyuluhan, memberi PMT, kunjungan rumah, dan melaporkan kegiatan ke puskesmas. Hasil pengukuran tinggi badan atau panjang badan selanjutnya di timbal balikkan ke keluarga. Kepala dukuh berpartisipasi dalam menyediakan tempat dan fasilitas perlengkapan untuk mendukung kegiatan pemantauan tinggi badan atau panjang badan di posyandu. Selain itu kepala dukuh melakukan pembinaan pada keluarga balita yang *stunting*. Petugas dari puskesmas (ahli gizi) dalam penanggulangan masalah *stunting* berperan dalam pembinaan dalam kegiatan yang dilakukan langsung ke posyandu dalam bentuk penyuluhan, dan supervisi.